

Menumbuh Kembangkan Green Behavior Siswa Berbasis Adiwiyata di SMP Negeri 2 Kabupaten Kuningan

Aris¹, Mohammad Irfan Rosviana², Suteja³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Indonesia

Arissuberman60@gmail.com, irfanrosvianam@gmail.com, suteja@syekhbnurjati.ac.id

Diserahkan tanggal 12 Bulan April 2023 | Diterima tanggal 13 Bulan Mei 2023 | Diterbitkan tanggal 26 Juni 2023 | DOI: 10.59966/isedu.v1i1.534

Abstract:

Environmental indifference remains a significant issue in today's global era, requiring attention and solutions, such as the Adiwiyata program. One strategy to address this is fostering green behavior, starting with small, eco-friendly actions. This study aims to explore: 1) The green behavior of students at SMP Negeri 2 Kuningan, 2) The implementation of green behavior based on the Adiwiyata program, and 3) How to nurture and develop green behavior in students. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The main informants were teachers, students, and the school principal. The findings show that: 1) Green behavior is generally formed but not yet fully integrated with the expected values. 2) Students have implemented green behavior, though some challenges remain. 3) The school fosters green behavior through curriculum development, participatory activities, and supporting infrastructure. Supportive factors include intellectual motivation, stakeholder involvement, Adiwiyata team consistency, and adequate facilities, while obstacles include budget constraints, insufficient habituation control, and a lack of connection between students, parents, and the community.

Keywords: Green Behavior, Wiyatamandala, Environmental Education

Abstrak:

Ketidakpedulian terhadap lingkungan masih menjadi masalah penting di era global saat ini, yang memerlukan perhatian dan solusi, seperti program Adiwiyata. Salah satu strategi untuk mengatasinya adalah dengan membiasakan perilaku ramah lingkungan, dimulai dari tindakan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi: 1) Perilaku ramah lingkungan (green behavior) siswa di SMP Negeri 2 Kuningan, 2) Penerapan perilaku ramah lingkungan berbasis program Adiwiyata, dan 3) Bagaimana menumbuhkembangkan perilaku ramah lingkungan pada siswa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku ramah lingkungan siswa secara umum sudah terbentuk, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai yang diharapkan. 2) Siswa telah menerapkan perilaku ramah lingkungan, meskipun masih terdapat beberapa kendala. 3) Sekolah menumbuhkan perilaku ramah lingkungan melalui pengembangan kurikulum, kegiatan berbasis partisipatif, dan sarana prasarana yang mendukung. Faktor pendukungnya antara lain motivasi intelektual, peran stakeholder sekolah, konsistensi tim Adiwiyata, dan fasilitas yang memadai, sementara hambatannya mencakup keterbatasan anggaran, kontrol pembiasaan yang kurang, serta kurangnya kedekatan siswa dengan orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: Green Behavior, Wiyatamandala, Pendidikan Lingkungan

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Tantangan yang luar biasa pada masa globalisasi masyarakat modern saat ini terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup. Hal ini tentunya menjadi masalah kompleks yang perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Salah satu solusi utama adalah merubah perilaku pola hidup menjadi peduli terhadap lingkungan. Kehidupan manusia pada saat ini dituntut komitmen menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya karena sumber daya alam semakin hari semakin mengurung dan semakin terbatas.

Dewasa ini permasalahan lingkungan menjadi sangat krusial. Hal ini terjadi dikarenakan oleh ulah manusia yang tidak punya tanggung jawab secara moral maupun materil terhadap kelestarian lingkungan. Pada saat ini aktivitas manusia sangat tinggi. Perkembangan industrialisasi menjadi langkah utama yang diambil manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Indrianeu : 2019). Eksplorasi pertambangan dan produk kimia yang lainnya kini semakin marak. Aktivitas pertambangan memiliki resiko yang sangat tinggi terhadap perubahan lingkungan dan alam, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (As'ari : 2019). Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung kurang peduli, maka perlu adanya perubahan perilaku pola hidup yang ramah dan peduli lingkungan. Hal ini menjadi prioritas utama salah satu solusi mengatasi krisis lingkungan.

Krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal (Naess Keraf : 2010). Salah satu cara dalam upaya mengubah perilaku pola hidup yang ramah dan peduli lingkungan tentunya melalui sebuah proses Pendidikan. Membangun lingkungan hijau tentunya diawali dari diri sendiri, dari hal-hal yang kecil akan tetapi berdampak besar. Sekolah merupakan sebuah Lembaga dan komponen utama dalam kehidupan anak selain keluarga dan lingkungannya di mana mereka terjadi proses pembelajaran diharapkan terjadinya akan perubahan perilaku dan pola hidup yang ramah dan peduli lingkungannya.

Pungsi sekolah secara umum merupakan tempat seseorang peserta didik distimulasi untuk melakukan proses pembelajaran di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan tempat yang signifikan bagi peserta didik untuk perkembangannya dan merupakan tempat proses terjadinya perkembangan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu penanaman kepedulian lingkungan siswa terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara pada diri siswa. Penerapan dan penyelenggaraan program sekolah berwawasan lingkungan merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan wawasan sebagai langkah pencegahan dalam memperkecil tindakan yang tidak peduli lingkungan.

Perilaku menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang dilakukan dapat terbentuk melalui serangkaian aktivitas yang berorientasi pada nilai dan etika lingkungan. Sekolah memiliki serangkaian tata nilai, aturan dan tata tertib sekolah, dimaksudkan untuk mendidik dan membentuk pola perilaku yang diharapkan. Perolehan pengetahuan siswa dapat menjadikan perilaku siswa memiliki wawasan lingkungan yang baik, sehingga terciptanya solutif. Tentunya salah satu harapan Lembaga Pendidikan dapat merubah perilaku yang baik adalah tatanan norma dan tata tertib sekolah yang berwawasan wiyata. Tatanan tersebut sebagai pedoman perilaku siswa di sekolah diharapkan siswa dapat memiliki serangkaian nilai dan norma yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Tata tertib dan tatanan norma sekolah tidak hanya membantu program sekolah, melainkan juga menunjang terhadap kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung-jawab siswa.

Pembangunan nasional di bidang Pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan Makmur (Pradini : 2019). Pemerintah telah mencanangkan melalui program sekolah adiwiyata. Program ini adalah program Kementrian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan program adiwiyata menjaungkau semua daerah adalah merupakan amanah Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam pasal 65 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, ditegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan lingkungan hidup, akses informasi dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan yang baik dan sehat. Sekolah penerima adiwiyata akan dibebankan komponen kebijakan, kurikulum, kegiatan dan sarana-prasarana yang memiliki muatan lingkungan. Salah satu produk

kebijakan sekolah yakni tanan norma dan tata tertib sekolah dapat memproduksi muatan lingkungan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai lingkungan yang ramah.

Atas dasar Analisa di lapangan melalui observasi di SMP Negeri 2 Kuningan masih ditemukan adanya beberapa perilaku siswa yang masih kurang berperilaku peduli lingkungan. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang masih memakai kemasan dari plastic, padahal pihak sekolah sudah menerapkan aturan membawa alat makan pribadi dari rumah. Ditemukanya perilaku siswa yang masih kurang merawat sarana dan prasarana serta ditemukanya partisipasi siswa yang kurang maksimal terhadap kegiatan peduli lingkungan. Upaya-upaya penerapan nilai-nilai peduli lingkungan sudah dilakukan maksimal, misal memelihara, mencintai dan pengelolaan lingkungan, namun masih belum sepenuhnya mendapatkan hasil sesuai dengan harapan. Pentingnya menanamkan pemahaman kepada siswa akan keterbatasan sumber daya alam, dapat dilakukan melalui pola hidup dan pola berpikir terhadap peduli ramah lingkungan. Penguatan nilai dan norma yang diwujudkan melalui aturan yang sudah dilegitimasi diharapkan mampu membentuk perilaku yang sesuai norma dengan mengacu pada patokan atau standar dengan sifat khusus yang harus dipenuhi oleh siswa atau dikenal dengan tata tertib yang dimuat harus berjalan dengan nilai-nilai ramah lingkungan lingkungan.

Program adiwiyata dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk menambah pemahaman tentang lingkungan dengan menerapkan gaya hidup dan pola berpikir yang ramah lingkungan. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan membuat peneliti tertarik untuk membahasnya dengan mengangkat judul penelitian “Upaya Menumbuh-Kembangkan Green Behavior Siswa Berbasis Wiyata Di SMP Negeri 2 Kabupaten Kuningan.” Berdasar atas focus masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu : kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai peduli lingkungan, kurangnya perhatian siswa dalam menjaga sarana dan prasarana serta kurangnya perhatian siswa dalam penghematan penggunaan sumber daya alam. Fokus penelitian ini meliputi : upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa pada aspek respect for the earth, penerapan green behavior siswa di sekolah berbasis wiyata dengan penekanan nilai-nilai lingkungan dan menggali informasi data melalui wakil kepala sekolah kesiswaan, guru BK, guru PLH, guru IPS, pengelola apotik hidup, tim adiwiyata sekolah dan siswa SMP Negeri 2 Kuningan. Rumusan masalah penelitian ini meliputi : bagaimana green behavior siswa di SMP Negeri 2 Kuningan, bagaimana penerapan green behavior siswa berbasis wiyata dan bagaimana upaya-upaya menumbuh-kembangkan green behavior melalui tata tertib sekolah dengan berbasis wiyata di SMP Negeri 2 Kabupaten Kuningan. Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui dan menganalisis data tentang green behavior siswa serta untuk mengetahui upaya-upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa berbasis adiwiyata di SMP Negeri 2 Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan sumber ilmu Pendidikan dan akan mampu menggambarkan fakta di lapangan mengenai upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa berbasis adiwiyata di SMP Negeri 2 Kuningan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menganalisa data berupa kata-kata dan perbuatan manusia berupa lisan atau perbuatan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau isyarat-isyarat yang disampaikan orang dengan ekspresi fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data dan informasi secukupnya mungkin tentang upaya-upaya menumbuh-kembangkan green behavior berbasis wiyata di SMP Negeri 2 Kuningan. Penelitian ini tidak diarahkan pada salah benar, dan tidak menguji hipotesis, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk dideskripsikan pada keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan penelitian secara mendalam.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan pada data-data. Jenis penelitian ini digunakan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai upaya-upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa berbasis adiwiyata di SMP Negeri 2 Kuningan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperlukan informasi sesuai masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data-data diperoleh. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informasi yang memiliki kompetensi dan sesuai secara

purposive. Diperlukan subyek yang menjadi parameter yang memungkinkan data-data dapat diperoleh. Dasar pertimbangan pilihan subyek yakni perlunya observasi di lokasi penelitian. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, guru PLH, guru IPS, pengelola apotek hidup, tim adiwiyata sekolah dan siswa SMP Negeri 2 Kuningan.

Instrumen penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena peneliti sebagai kunci utama dalam menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian dengan pedoman atau pedoman wawancara secara mendalam. Menanamkan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan deskriptif dan pertanyaan secara structural. Pertanyaan deskriptif dimulai dengan kata tanya apa, siapa, kapan dan bagaimana. Sedangkan pertanyaan struktural dimulai dengan kata tanya mengapa atau apa sebabnya dan pertanyaan ini dilakukan sesuai kebutuhan. Alat rekaman dapat digunakan berbagai alat rekaman seperti : tape recorder, telepon seluler, kamera foto dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, adalah : 1) Observasi dilakukan dengan tujuan langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran dan keterangan yang nyata mengenai sikap dan perilaku informan. Keterangan dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan. 2) Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subyek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam wawancara ini, yang akan dijadikan sebagai informan adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, guru PLH, guru IPS, pengelola apotek hidup dan siswa SMP Negeri 2 Kuningan. 3) Dokumentasi, dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman, buku-buku pedoman, laporan, catatan harian dan notulen rapat. Dokumen penelitian ini terdiri dari dokumen mengenai keadaan sekolah secara umum, data siswa, lembar observasi, pedoman untuk wawancara. Di samping itu peneliti juga mengambil gambar dan foto dari kegiatan berlangsungnya penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Reduksi data dilakukan langsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data berupa ringkasan dan catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun pembahasan. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan simpulan serta memberikan tindakan. Sajian data berupa narasi kalimat, gambar skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Penarikan kesimpulan ditarik semenjak peneliti penyusunan catatan , pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi.

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan uji terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Melakukan member check untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, agar informasi data diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang diharapkan dari data dan sumber informasi.

PEMBAHASAN

Green behavior sebagai perilaku yang berdasarkan nilai, norma dan aturan yang mengutamakan kepedulian lingkungan. Green behavior bukanlah suatu yang berangkat dari fisik saja melainkan pula dari pribadi siswa. Untuk menanamkan nilai tidak dalam proses singkat melainkan proses yang berkesinambungan. Ketika membicarakan penerapan green behavior siswa terdapat pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan yang diuraikan melalui tata tertib, adanya ekoliterasi yang dimanifestasikan dalam bentuk slogan, poster dan petunjuk lainnya. Serta terdapat pemahaman dari Pendidikan lingkungan hidup. Sehingga ini termasuk pada kategori ciri-ciri green behavior mulai terbentuk walaupun intensitas dampaknya berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan siswa yang dapat menginformasikan dengan baik bagaimana keterlibatan mereka dalam lingkungan, walaupun secara perilaku belum terurai secara maksimal. Mengingat green behavior memiliki aspek nilai sebagai pembentuk pola

piker siswa dalam mewujudkan perilaku yang baik.

Pada prinsipnya green behavior siswa sudah dapat dilihat perubahannya seperti membuang sampah pada tempatnya, memilih sampah organik dan non organik, menanam dan memelihara pohon di sekolah dan mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai. Hal ini sejalan dengan peraturan tata tertib sebanyak 85 %. Terdapat dua nilai penting yang dapat dilakukan dalam green behavior, yaitu melakukan hal yang baik dan menghindari yang buruk. Presentase tersebut dianggap semua karena partisipasi tersebut bukan sepenuhnya atas kesadaran melainkan berbagai faktor bisa saja karena sanksi yang menjadi olok-an siswa, bukan berangkat dari kesadaran penuh. Hal ini dapat dipahami bagaimana peran Pendidikan nilai, tentunya Pendidikan nilai sebagai proses dalam menjembatani transfer nilai. Sehingga partisipasi dan kepatuhan yang dimaksud bukan atas kehendak orang lain, melainkan kehendak pribadi dalam rangka menjadikan diri sebagai bagian dari pada alam.

Secara umum, green behavior siswa SMP Negeri 2 Kuningan sudah terbentuk, namun sebahagian besar tercurah di sekolah. Intergrasi nilai belum sepenuhnya terbentuk karena pola pembiasaan tersebut tidak tercover sepenuhnya walaupun siswa sudah mampu membuang sampah pada tempatnya, memilih sampah organik dan anorganik, menanam dan memelihara pohon serta menghemat energi. Mengingat kekurangannya adalah keengganan siswa melakukan kegiatan lingkungan jika tidak ada guru. Bagi tetapan sekolah yang sudah mendapat gelar adiwiyata mandiri tentu prinsip green behavior tidak mengacu pada respect for the earth. Sebagai salah satu prinsip awal, melainkan sudah pada prinsip green behavior yang lebih dalam, sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

Tabel Prinsip Green Behavior

	Keys Principles	Green Behavior
N0		
1	Respect For The Earth	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilih sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di halaman sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
2	Care For Life	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilih makan organik b. Memakai masker saat bepergian c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
3	Adopt Patterns Of Production, Consumption and Reproduction	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghindari penggunaan kantong plastic b. Mengkonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastic yang bisa diisi ulang sebagai tempat minuman air d. Mendaur ulang kertas

Walaupun prinsip lain ada yang sudah dilakukan, tetapi secara umum prinsip green behavior yang sudah dipenuhi adalah prinsip respect for the earth. Hal ini sebagai kendala yang harus segera dievaluasi dan diperbaiki. Sehingga kualitas green behavior siswa selalu meningkat kearah pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana pendapat ahli mengungkapkan bahwa faktor pembentuk perilaku terdapat tiga aspek, yakni aspek predisposisi, pendukung dan pendorong. Faktor tersebut jika dikaitkan dengan perilaku siswa berkenaan dengan green behavior dapat dipahami bahwa secara predisposisi siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Pengetahuan ini terbentuk dari berbagai unsur seperti dari lingkungan keluarga, media sosial, media elektronik, saat proses pembelajaran, budaya suatu tempat dan lainnya. Pengetahuan hanya bersifat informative belum memiliki meaningful apabila belum terpola dengan nilai diri sendiri. Sehingga dapat membedakan yang benar dan yang salah imbas dari pengetahuan. Hal ini tidak salah, malah dianggap sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian siswa jika potensi ini

dimamfaatkan baik oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa penerapan green behavior berbasis wiyata sekolah di SMP Negeri 2 Kuningan dengan melalui tahapan sosialisasi, pengawasan dan evaluasi dalam rangka mendisiplinkan siswa dan menumbuh-kembangkan peduli dan ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan tata tertib sekolah yang meliputi perbuatan yang diharuskan dan yang dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar aturan, dan cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenal tata tertib sekolah tersebut. Unsur ini menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam penerapan tata tertib. Tata tertib sekolah sebagai alat Pendidikan membantu mencapai tujuan tersebut perlu adanya komitmen dari berbagai pihak. Tata tertib yang dibuat berhubungan dengan lingkungan.

Tata tertib sekolah secara implisit mengandung nilai etika lingkungan. Etika lingkungan yang menekankan keterkaitan dengan organisme dan anorganisme. Hal ini sejalan dengan etika ekologi yang menekankan manusia adalah bagian dari alam yang menghormati hak dan hidup makhluk lain walaupun dapat dimanfaatkan tapi tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang. Tata tertib sekolah sebagai alat Pendidikan bersifat preventif karena termasuk dalam upaya pencegahan agar siswa dapat mengetahui hak dan kewajiban. Hal ini membantu siswa mencapai tujuan sekolah yakni Beriman Cerdas Terampil Berbudaya Lingkungan. Namun jika dilihat dari tata tertib sekolah khusus lingkungan yang pernah diterbitkan pada buku kendali siswa ada sedikit perbedaan. Walaupun secara resmi tidak ada beda jauh, sebagaimana tertera pada buku pedoman kendali siswa, yaitu meliputi : a) siswa harus ikut serta dalam mensukseskan program sekolah berbudaya lingkungan, b) siswa wajib memelihara kebersihan, keamanan, ketertiban, kesopanan, keindahan, kesehatan dan kekeluargaan dalam lingkungan kelas dan sekolah, c) siswa dilarang meludah dan membuang sampah di sembarang tempat, d) siswa harus membuang sampah sesuai jenisnya, e) setiap kelas harus memiliki tanaman hijau atau hias di dalam atau di luar kelas, f) siswa dilarang merusak taman dan tanaman, g) siswa harus menutup kran air setelah digunakan, h) siswa harus mematikan lampu atau alat elektronik yang tidak dipergunakan, i) siswa harus mempunyai kelompok yang mampu mendaur ulang barang-barang bekas, j) setelah jam istirahat, tong sampah di masing-masing kelas harus dalam keadaan bersih, k) setiap siswa wajib memiliki seperangkat alat kebersihan, antara lain sapu lantai, sapu lidi, lap pel, seroksampah, lap tangan, kemoceng, keset dan pembersih lainnya, l) piket harian kelas mempunyai tugas antara lain menyapu, mengepel, mengelap kaca, membuang sampah, menyiram tanaman, membersihkan debu meja dan membersihkan tempat-tempat lainnya.

Berdasar pada tata tertib kendali siswa tersebut di atas, peneliti menilai bahwa secara esensi tata tertib itu lebih lengkap dan mudah dipahami serta dirasa lebih efektif karena menghubungkan berbagai masalah lingkungan dan adanya hubungan emosional yang ingin dibentuk pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan misi pesan kebijakan adiwiyata sebagai berikut : a) kebijakan status, peran dan tanggung jawab warga sekolah dalam melaksanakan sekolah adiwiyata yang memuat aturan, penghargaan dan sanksi yang diberikan kepada warga sekolah dalam pelaksanaan sekolah adiwiyata. b) kebijakan efisiensi pemakaian energi air dan peralatan menulis. c) kebijakan perlindungan dan pengelolaan limbah dan sampah lingkungan hidup. d) kebijakan pengendalian dan pengelolaan limbah dan sampah lingkungan sekolah. e) kebijakan pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup. f) kebijakan kegiatan rutin tahunan bertema PLH. g) kebijakan kegiatan sosialisasi penerapan PLH. h) kebijakan peningkatan sumber daya manusia.

Implementasi kebijakan yang dianut dalam tata tertib bukan hanya dibebankan kepada pihak tertentu melainkan setiap guru menjadi bagian dalam mendisiplinkan siswa, sehingga penerapan penerapan tata tertib green behavior juga di dukung komitmen setiap guru dibergaia kegiatan sekolah. Aspek penyelenggaraan program adiwiyata tersebut merupakan kebijakan berwawasan pada lingkungan. Menyusun pola tersebut sekolah membutuhkan instrument yang mengikat dan membentuk sikap tanggung jawab moral atau moril siswa. Nilai yang dicetuskan dalam wiyata menyebutkan bahwa instrument etika lebih dikuatkan dalam bentuk tata tertib sebagai pedoman perilaku dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa penerapan tata tertib sekolah tentang green behavior siswa berbasis adiwiyata sudah memuat unsur-unsur serta tujuan yang diharapkan. Penerapan ini meliputi tahapan sosialisasi, pengawasan dan evaluasi sebagai siklus dalam membentuk pola

prilaku siswa. Sementara komitmen sekolah menjadi basis dasar dalam menghantarkan siswa berperilaku selaras nilai lingkungan.

Upaya-Upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa melalui pendekatan basis wiyata sekolah mengandung prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat terbentuk sikap dan pola hidup yang peduli dan ramah lingkungan. Proses prinsip edukasi dapat memberikan pengetahuan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan. Partisipatif dengan komunitas yang ada di lingkungan sekolah juga ikut terlibat dengan baik dalam perencanaan dan program pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan peran masing-masing serta berkelanjutan yakni dengan program adiwiyata yang dilakukan secara baik dan terencana secara berkelanjutan. Beberapa aspek yang dimuat dalam adiwiyata antara lain meliputi nilai-nilai lingkungan yang mencakup kehidupan siswa seperti memuat kurikulum yang sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013 Pasal 6 ayat 1 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, meliputi : a) Aspek kebijakan yang berwawasan lingkungan, b) Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, c) Aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan d) Aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup sebagai bahagian dari kurikulum memiliki peran penting dalam upaya menumbuh-kembangkan green behavior siswa, karena Pendidikan lingkungan hidup tidak saja pada tataran teoritik namun memiliki korelasi pemahaman terhadap lingkungan baik dengan apotek hidup maupun dengan ekstrakurikuler misalnya seni kriya sebagai bagian dari rantai praktek ekologis. Korelasi tersebut lebih banyak memuat pengenalan lingkungan secara teori dan apotek hidup sebagai media untuk mempelajari lingkungan hidup secara langsung. Sementara ini seni kriya sebagai salah satu ekstrakurikuler yang mempunyai andil kreativitas siswa dalam mengelola dan menciptakan seni yang bernilai estetik, ekonomis dan ekologis. Karena hamper sebagian besar karya yang dihasilkan dari seni kriya adalah berbahan limbah yang dapat di daur ulang. Hasil dari kriya siswa dikoleksi bahkan disimpan dalam estalase-estalase yang terdapat di sekitar koridor taman dalam sekolah.

Dalam mendukung terbentuknya green behavior siswa selain tindakan apektif, kognitif dan motoric, juga perlu ditambah dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai seperti sanitasi yang baik, lingkungan yang asri dan hijau solagan Pendidikan lingkungan dan lainnya. Jika menganalisa tata tertib sekolah yang tertera pada peraturan sekolah, setelah jam istirahat tong sampah di masing-masing kelas harus dalam keadaan bersih. Hal ini tersirat simpel namun tidak mudah jika tidak didukung ketersediaan sarana dan prasarannya. Hal ini sebagai bukti terhadap penguatan adiwiyata yang tertuang dalam tata tertib sekolah sekaligus peraturan sekolah yang mengikat peraturan kebijakan yang menghasilkan bersifat mengikat bagi seluruh warga sekolah. Peraturan sekolah disusun agar terwujud sebuah hukum internal sekolah yang berfungsi untuk memberi Batasan pelaksanaan program kerja sekolah. Ciri khas utama dari tata tertib sekolah adalah mengupayakan disiplin yang diharapkan merujuk pada sikap mental yang terlatih. Hal ini diwujudkan sekolah dengan menciptakan sistem edukasi seperti adanya denda, sanksi yang tidak jauh dari nilai lingkungan. Sehingga pola yang terbentuk dapat dipahami dan diterapkan siswa dimanapun berada.

Penerapan green behavior siswa di SMP Negeri 2 Kuningan dapat dikatakan secara prinsipnya sudah memenuhi prinsip respect for the earth, namun masih perlu ditingkatkan secara komprehensif. Merujuk pada visi sekolah yaitu Beriman, Cerdas, Terampil dan Berbudaya Lingkungan, melihat pada sikap yang ditunjukkan belum sepenuhnya merujuk pada budaya lingkungan. Karena budaya sebagai suatu cara hidup yang sifatnya mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan. Dalam budaya terintegrasi nilai, pembiasaan, norma dan prilaku. Ketika berbudaya lingkungan maka sudah menjadi cara hidup yang baik dengan lingkungan alam maupun sosial. Pada proses green behavior siswa di SMP Negeri 2 Kuningan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

Kompetensi ekologis mencakup domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan atau pengertian dan kesadaran, sikap nilai, keterampilan serta aksi dan partisipasi. Berdasarkan hasil Analisa data penelitian di lapangan bahwa angka partisipasi siswa terhadap penerapan green behavior sebanyak 85 %. Hal ini dapat diamati bahwa faktor pemahaman siswa terhadap wawasan wiyata sekolah cukup tinggi. Hal yang mendorong terbentuknya pola prilaku green behavior siswa antara lain minat siswa yang tinggi

terhadap sesuatu yang baru. Faktor pendorong secara eksternal adalah peran stakeholder sekolah, yang mana mampu mengemban fungsinya dengan baik. Selain itu, adanya tim adiwiyata sekolah yang turut berpartisipasi, juga sebagai perencana, pelaksana dan pengawas terhadap jalannya program sekolah adiwiyata tentunya di bawah bimbingan kepala sekolah. Tentunya tidak hanya tim, untuk mendukung upaya-upaya pembentukan green behavior siswa perlu ditambah kelengkapan lainnya seperti lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sejuk indah dan sehat.

Faktor pendukung secara internal adalah motivasi dan daya dukung intelektual siswa. Tidak dapat dihindari bahwa untuk melakukan sesuatu harus ada dorongan dan juga bahan. Motivasi tentu berperan dalam mendorong langkah siswa untuk melakukan sesuatu untuk berperan secara maksimal dan dari stakeholder sekolah maka siswa akan terfokus untuk melakukan apa yang menjadi harapan. Hal inilah dianggap sebagai apresiasi diri, walaupun bukan secara fisik tetapi secara moril. Sekolah sebagai tempat yang baik untuk membimbing langkah siswa dan dorongan intelektual secara sistematis mulai dari kebijakan, pembelajaran dan persiapan sarana dan prasarana. Guna mampu menjaga hubungan baik antar siswa dan sekolah diharapkan program-program sekolah dapat didukung oleh para siswa baik secara finansial, pikiran, fasilitas maupun lainnya, diharapkan tujuan sekolah adiwiyata mandiri dapat diwujudkan dengan baik. Tentunya faktor penghambat secara internal seperti pola pembiasaan, anggaran dan lainnya, mesti mendapat perhatian dari semua pihak karena ke duanya sangat berpengaruh dan berkontribusi yang tidak sedikit terhadap upaya-upaya terbentuknya green behavior siswa di sekolah.

SIMPULAN

1. Green behavior siswa mulai dapat terbentuk walaupun intensitas dampaknya berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan mereka yang dapat menginformasikan dengan baik bagaimana keterlibatan mereka dalam lingkungan, walaupun secara perilaku belum terurai secara maksimal. Mengingat green behavior memiliki aspek nilai sebagai pembentuk pola pikir siswa dalam mewujudkan perilaku yang baik. Integrasi ini belum sepenuhnya terbentuk karena pola pembiasaan tersebut tidak ter-cover sepenuhnya walaupun siswa sudah mampu membuang sampah pada tempatnya, memilih sampah organik dan anorganik, menanam dan memelihara pohon secara menghemat energi. Kekurangannya adalah keengganan siswa melakukan kegiatan lingkungan jika tidak ada didampingi guru.
2. Penerapan green behavior siswa sudah dilakukan dengan berbagai tahapan dimulai dari sosialisasi, pengawasan dan evaluasi. Pada tahapan sosialisasi dilakukan mulai dari masa pengenalan lingkungan sekolah dilakukan pada saat upacara pagi. Pengawasan dilakukan pada hari-hari tertentu guru berkeliling untuk mengawasi lingkungan kelas. Pada saat tahapan evaluasi, guru memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar baik dengan denda juga dengan sanksi lain seperti membersihkan lingkungan sekolah dan membawa alat-alat kebersihan.
3. Upaya-upaya sekolah dalam membentuk dan menumbuhkan green behavior siswa melalui tata tertib sekolah berbasis adiwiyata sudah dilakukan. Upaya-upaya tersebut dilakukan pihak sekolah dan juga siswa. Tata tertib sekolah bersifat umum dan perlu diterjemahkan dalam kegiatan berbagai aspek diantaranya melalui kurikulum, kegiatan berbasis partisipatif dan sarana serta prasarana yang mendukung. Sementara di sisi lain, terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam mengupayakan Gerakan green behavior siswa yaitu faktor internal yakni faktor yang bersal dari dalam diri siswa diantaranya motivasi dan daya dukung intelektual. Sementara faktor pendukung eksternal sebagai faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya peran stakeholder sekolah, konsistensi tim adiwiyata sekolah dan sarana serta prasarana yang mendukung. Faktor penghambat secara internal diantaranya anggaran dan pola pembiasaan. Sedangkan penghambat secara eksternal diantaranya kurangnya kedekatan dengan orang tua siswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Renika Cipta. Jakarta
- Chang, F. 2001. Moral Lingkungan Hidup. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Fullan, M. 1982. The Future Educational Change. Ontario : OISE Press.
- Goleman. D. 2009. Kecerdasan Ekologis, Mengungkap Rahasia dibalik Produk-Produk yang kita beli,

- terjemahan. Jakarta : Gramedia. 2010. *Ecological Intelligence : How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy Change Everything* (edisi Bahasa Indonesia). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi II Yogyakarta:BPFE.
- Hadi, Poernomo. 1999. *Manajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung:Refika Aditama.
- Haris, Endang, Wardiana, Yedi & Abas. 2018. *Sekolah Adiwiyata : Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah*. Jakarta : Erlangga.
- Hasibuan, Malayu SP . 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Palmer. J.A. 1998. *Environmental Education in the 21 Century : Theory, Practice, Progress and Promise*. London : Routledge.
- PERMEN Lingkungan Hidup No. 5/2013. Tahun 2013. *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta : Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Rohman, Arif. 2009. *Politik Idiologi Pendidikan*. Yogyakarta. Laks Bang Mediatama.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Suka, G.I. 2017. *Teori Etika Lingkungan : Antroposentrisme dan Ekosentrisme*. Bali : Udayana University Press.
- Supriatna, N. 2010. *Pandangan Post Modernisme dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung : Rizqi Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No. 23. 1997. *Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32. 2009. *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- UNESCO. 2007. *The UN Decade of Education for Sustainable Development, The First Two Years*. Paris : UNESCO.
- JURNAL**
- Afandi, R. 2013. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. PEDAGOGIA ; Jurnal Pendidikan, 2 (1). 98.
- Desfandi, Mirza Dkk, 2017. *Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Ekologis Peserta Didik*. Social Science Education Journal, 4 (2), 2017, 20-36.
- Desfandi, M. 2015. *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata*. SOSIO-DIDAKTIK ; Sosial Science Educational Journal, 2 (2),, 31-37.
- Hidayat, Asep Saepul. 2012. *Menejmen Sekolah Berbasis Karakter : Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1 (1), 8-22.
- Indika, Kana. 2012. *Pengembangan Green Behavior Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Respository. Upi.edu.
- Parwono, dkk. 2013. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Studi Sosial Program Pascasarjana P-IPS*. 1 (3). Hlm. 1-15.
- Pantiwati, Yuni. 2015. *Pemamfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif*. Jurnal Bioedukatika, No. 1, hal, 27-32.
- Pradini, I.K. dkk. 2019. *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang*. Jurnal Green Growth dan Manajmen Lingkungan, 7 (2), 122-132.